

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi adalah kegiatan penanaman dana pada berbagai instrumen keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Dalam perekonomian modern, investasi memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain memberikan keuntungan finansial, investasi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi melalui peningkatan aktivitas di sektor keuangan. Menurut Tandelilin (2017), investasi dilakukan dengan harapan memperoleh return di masa yang akan datang sebagai kompensasi atas risiko yang dihadapi.

Sarana investasi yang berkembang pesat di Indonesia adalah pasar modal. Pasar modal adalah salah satu sarana investasi yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Melalui pasar modal, masyarakat dapat menyalurkan dana ke berbagai instrumen seperti saham, obligasi, dan reksa dana untuk memperoleh keuntungan. Perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah investor dan instrumen investasi yang tersedia. Menurut Priyandini & Wirman (2021) yang menyatakan bahwa pasar modal memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi serta menjadi sarana investasi bagi masyarakat. Selain itu, investasi di pasar modal, terutama reksa dana, semakin berkembang dan menjadi pilihan investasi yang diminati masyarakat.

Salah satu instrumen investasi yang banyak diminati di pasar modal adalah reksa dana. Reksa dana merupakan wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian dikelola oleh manajer investasi ke dalam portofolio efek. Reksa dana menjadi alternatif investasi yang diminati karena tidak memerlukan keahlian khusus dalam pengelolaan investasi serta memungkinkan diversifikasi risiko, sehingga cocok bagi investor pemula yang belum memiliki kemampuan menganalisis pasar modal secara mendalam. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2023), jumlah investor reksa dana di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut Sari et al (2024) yang menyatakan bahwa reksa dana merupakan instrumen investasi kolektif yang dikelola secara profesional dan memberikan efisiensi serta kemudahan bagi investor.

Perkembangan teknologi digital turut mendorong peningkatan minat masyarakat terhadap investasi reksa dana. Saat ini, masyarakat dapat melakukan investasi secara *online* melalui berbagai platform *financial technology (fintech)* seperti Bibit dan Bareksa. Kemudahan akses tersebut membuat investasi semakin praktis dan dapat dijangkau oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (2025), investor pasar modal di Indonesia didominasi oleh generasi milenial dan generasi Z. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital turut meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan investasi di pasar modal.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip keuangan syariah, reksa dana syariah mengalami perkembangan yang signifikan. Reksa dana syariah merupakan instrumen investasi yang dikelola berdasarkan

prinsip syariah, seperti menghindari riba, gharar, dan maysir. Hal ini menjadikan reksa dana syariah sebagai alternatif investasi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga sesuai dengan nilai - nilai Islam. Perkembangan ini menunjukkan bahwa reksa dana syariah mempunyai potensi besar dalam industri keuangan. Menurut penelitian Ardana et al (2023) menunjukkan bahwa reksa dana syariah mengalami pertumbuhan yang signifikan di Indonesia.

Perkembangan reksa dana syariah di Indonesia menunjukkan kondisi yang fluktuatif, terutama pada periode 2021 - 2025. Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan domestik yang belum stabil pasca pandemi COVID-19. Perubahan kondisi ekonomi ini berdampak pada kinerja instrumen investasi, termasuk reksa dana syariah. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor yang berpengaruh terhadap kinerja reksa dana syariah (Nur et al., 2025). Berdasarkan data perkembangan reksa dana syariah di Indonesia, Nilai Aktiva Bersih (NAB) menunjukkan pergerakan fluktuatif selama periode 2021 - 2025. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan dan pemulihan pasar yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi.

Tabel 1.1 Perkembangan Reksa dana Syariah di Indonesia Periode 2021 - 2025

No.	Tahun	Jumlah Reksa dana Syariah	NAB (Rp Miliar)
1	2021	289	44.004,18
2	2022	274	40.605,11
3	2023	273	42.775,16
4	2024	254	50.547,54
5	2025	258	51.739,54

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Tabel 1.1, perkembangan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah di Indonesia selama periode 2021 - 2025 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2021, NAB tercatat sebesar Rp44.004,18 miliar, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi Rp40.605,11 miliar. Penurunan ini menunjukkan adanya tekanan pada pasar keuangan akibat kondisi ekonomi global yang belum stabil. Selanjutnya, pada tahun 2023 NAB kembali mengalami peningkatan menjadi Rp42.775,16 miliar, dan terus meningkat pada tahun 2024 hingga mencapai Rp50.547,54 miliar. Pada tahun 2025, NAB kembali meningkat menjadi Rp51.739,54 miliar. Peningkatan ini menunjukkan adanya pemulihan pasar serta meningkatnya minat investor terhadap instrumen investasi berbasis syariah (Dillawati et al., 2025).

Reksa dana saham syariah merupakan salah satu jenis reksa dana syariah yang menempatkan sebagian besar dana investasinya pada saham yang sesuai dengan prinsip syariah. Instrumen ini memiliki potensi imbal hasil yang relatif tinggi dibandingkan jenis reksa dana lainnya, namun juga memiliki tingkat risiko yang lebih besar karena dipengaruhi oleh fluktuasi pasar saham. Oleh karena itu, kinerja reksa dana saham syariah sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi, baik yang bersifat domestik maupun global. Investasi pada instrumen saham memiliki tingkat volatilitas yang tinggi sehingga nilai investasinya dapat mengalami perubahan yang signifikan dalam jangka waktu tertentu (Tandelilin, 2017).

Kinerja reksa dana pada umumnya dapat diukur melalui perkembangan Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit yang mencerminkan nilai investasi yang

dimiliki investor pada setiap unit penyertaan. NAB per unit digunakan untuk menunjukkan perubahan nilai investasi dari waktu ke waktu sehingga dapat menggambarkan kinerja suatu produk reksa dana. NAB per unit dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat perkembangan kinerja reksa dana karena mencerminkan perubahan nilai investasi yang diterima investor (Putra et al., 2025).

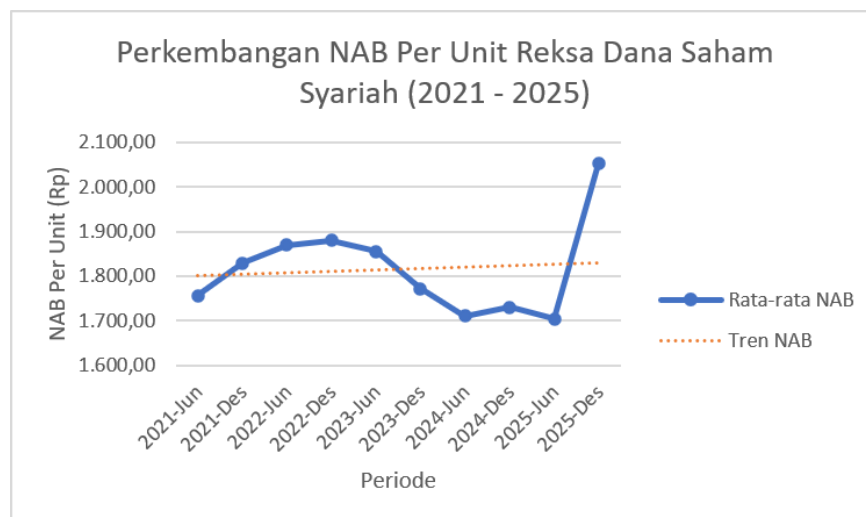
Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja reksa dana adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit. Indikator ini dipilih karena mampu menggambarkan perkembangan nilai investasi yang dimiliki investor pada setiap unit penyertaan secara lebih spesifik. Dengan demikian, perubahan NAB per unit dapat menunjukkan kondisi kinerja reksa dana saham syariah selama periode tertentu. Perkembangan NAB per unit reksa dana saham syariah selama periode penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Per Unit Reksa dana Saham Syariah

No	Tahun	Periode	Rata-rata NAB per Unit (Rp)
1	2021	Juni	1.756,49
2	2021	Desember	1.829,25
3	2022	Juni	1.869,21
4	2022	Desember	1.880,07
5	2023	Juni	1.854,69
6	2023	Desember	1.772,17
7	2024	Juni	1.710,52
8	2024	Desember	1.729,96
9	2025	Juni	1.704,28
10	2025	Desember	2.052,34

Sumber: Fund Fact Sheet Bibit, diolah 2026

Untuk memberikan gambaran yang lebih visual mengenai perkembangan NAB per unit reksa dana saham syariah selama periode penelitian, data pada tabel tersebut disajikan kembali dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 1.1 Perkembangan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Per Unit Reksa dana Saham Syariah

Sumber : Fund Fact Sheet Bibit, diolah peneliti 2026

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa perkembangan NAB per unit reksa dana saham syariah selama periode 2021 - 2025 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada awal periode, yaitu tahun 2021 hingga pertengahan 2022, NAB per unit cenderung mengalami peningkatan. Namun, pada akhir tahun 2022 hingga tahun 2024, NAB per unit mengalami penurunan secara bertahap sebelum kembali meningkat pada akhir tahun 2025. Meskipun mengalami peningkatan pada akhir periode, pergerakan NAB per unit tetap menunjukkan kondisi yang tidak stabil dari waktu ke waktu. Selain itu, berdasarkan garis tren pada grafik, terlihat bahwa secara umum NAB per unit reksa dana saham syariah memiliki kecenderungan meningkat selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja reksa dana

syariah sangat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi, seperti inflasi dan suku bunga (Wahyudi et al., 2023).

Fluktuasi tersebut sejalan dengan karakteristik reksa dana saham yang memiliki tingkat risiko tinggi karena sebagian besar portofolionya diinvestasikan pada saham. Oleh karena itu, kinerjanya sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar dan faktor makroekonomi. Menurut Tandelilin (2017), investasi pada instrumen saham memiliki tingkat volatilitas yang tinggi, sehingga nilai investasinya dapat mengalami perubahan yang signifikan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, penelitian oleh Rizal et al (2021) juga menunjukkan bahwa kinerja reksa dana syariah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, seperti inflasi dan suku bunga, yang dapat menyebabkan fluktuasi pada nilai NAB. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan kinerja reksa dana saham syariah.

Salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja reksa dana saham syariah adalah inflasi. Menurut Jannah & Asytuti (2022), Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara terus-menerus dalam suatu periode. Secara teoritis, peningkatan inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan kinerja perusahaan dan harga saham di pasar modal. Kondisi tersebut akan berdampak pada penurunan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana saham syariah karena sebagian besar portofolionya ditempatkan pada instrumen saham syariah. Selain itu, inflasi juga dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi pada pasar modal. Menurut penelitian

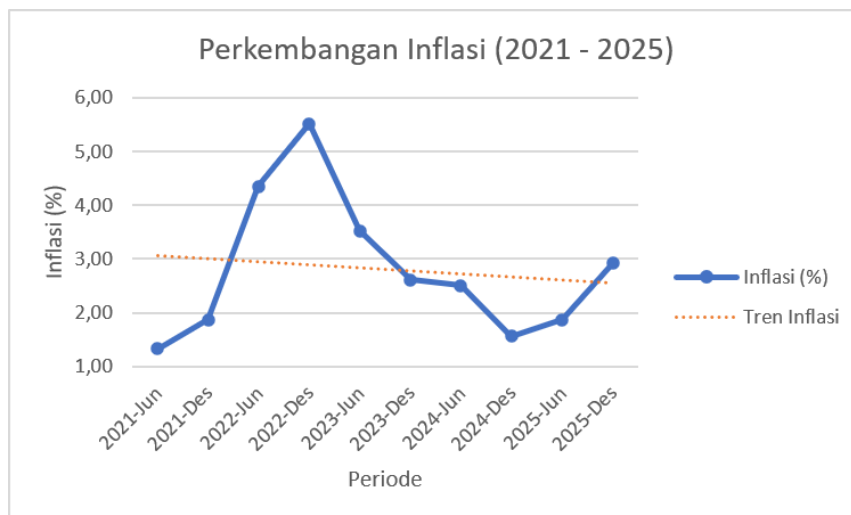
Muammar et al (2025) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap kinerja reksa dana syariah, di mana peningkatan inflasi cenderung menekan nilai investasi.

Tabel 1.3 Perkembangan Inflasi

No.	Tahun	Periode	Inflasi (%)
1	2021	Juni	1,33
2	2021	Desember	1,87
3	2022	Juni	4,35
4	2022	Desember	5,51
5	2023	Juni	3,52
6	2023	Desember	2,61
7	2024	Juni	2,51
8	2024	Desember	1,57
9	2025	Juni	1,87
10	2025	Desember	2,92

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah peneliti 2026

Untuk memberikan gambaran yang lebih visual mengenai perkembangan NAB per unit reksa dana saham syariah selama periode penelitian, data pada tabel tersebut disajikan kembali dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 1.2 Perkembangan Inflasi

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah peneliti 2026

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2021 - 2025 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2021 hingga pertengahan 2022, inflasi cenderung meningkat, dengan puncaknya terjadi pada Desember 2022. Kenaikan inflasi tersebut dapat disebabkan oleh meningkatnya harga energi serta gangguan rantai pasok global pasca pandemi COVID-19 Badan Pusat Statistik (2023). Selanjutnya, pada tahun 2023 hingga 2024, inflasi mengalami penurunan secara bertahap. Penurunan ini menunjukkan adanya stabilisasi harga serta efektivitas kebijakan pemerintah dan otoritas moneter dalam mengendalikan inflasi. Namun, pada tahun 2025, inflasi kembali mengalami peningkatan, yang mengindikasikan adanya tekanan harga yang kembali muncul.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), inflasi merupakan indikator penting dalam mengukur stabilitas ekonomi, di mana perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat serta kinerja sektor riil dan pasar keuangan. Penelitian oleh Rizal et al (2021) juga menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap kinerja reksadana syariah, di mana peningkatan inflasi cenderung menekan nilai investasi.

Selain inflasi, faktor makroekonomi lain yang juga berpengaruh terhadap kinerja reksa dana saham syariah adalah tingkat suku bunga. Suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang digunakan untuk menjaga stabilitas ekonomi serta mengendalikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi keputusan investor dalam memilih instrumen investasi. Menurut Murtadho et al (2021) menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga dapat menurunkan minat investor terhadap instrumen berisiko seperti reksa dana saham.

Ketika suku bunga meningkat, investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen keuangan yang lebih aman seperti deposito atau obligasi. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, investor cenderung beralih ke instrumen yang memiliki potensi imbal hasil lebih tinggi, seperti saham dan reksa dana saham. Kondisi ini secara langsung berdampak pada pergerakan NAB per unit reksa dana saham syariah. Menurut Bank Indonesia (2023) BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang digunakan sebagai acuan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mempengaruhi aktivitas ekonomi maupun investasi.

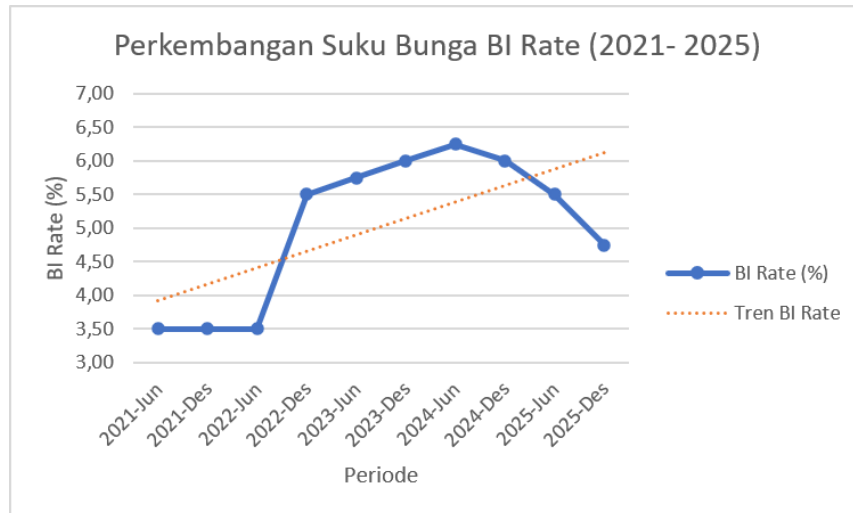
Tabel 1.4 Perkembangan Suku Bunga (BI Rate)

No	Tahun	Periode	BI Rate (%)
1	2021	Juni	3,5
2	2021	Desember	3,5
3	2022	Juni	3,5
4	2022	Desember	5,5
5	2023	Juni	5,75
6	2023	Desember	6
7	2024	Juni	6,25
8	2024	Desember	6
9	2025	Juni	5,5
10	2025	Desember	4,75

Sumber : Bank Indonesia, diolah peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 1.4, tingkat suku bunga di Indonesia selama periode 2021 - 2025 menunjukkan tren yang meningkat hingga tahun 2024, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2025. Untuk memberikan gambaran yang lebih

visual mengenai perkembangan suku bunga selama periode penelitian, data pada tabel tersebut disajikan kembali dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 1.3 Perkembangan Suku Bunga (BI Rate)

Sumber : Bank Indonesia, diolah peneliti 2026

Berdasarkan Gambar 1.3, terlihat bahwa tingkat suku bunga (BI Rate) selama periode 2021 - 2025 menunjukkan tren yang cenderung meningkat hingga tahun 2024, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2025. Pada tahun 2021 hingga pertengahan 2022, suku bunga relatif stabil pada tingkat yang rendah. Namun, mulai akhir 2022 hingga 2024, suku bunga mengalami peningkatan secara signifikan. Selanjutnya, pada tahun 2025, suku bunga mulai mengalami penurunan, yang mengindikasikan adanya pelonggaran kebijakan moneter seiring dengan menurunnya tekanan inflasi. Berdasarkan garis *tren*, terlihat bahwa secara umum suku bunga menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode penelitian, meskipun terjadi penurunan pada akhir periode. Menurut Wahyudi et al., (2023) perubahan BI Rate dapat mempengaruhi kinerja reksa dana saham syariah melalui perubahan keputusan investor dalam menentukan instrumen investasi.

Kenaikan suku bunga yang terjadi pada periode 2022 - 2024 merupakan bagian dari kebijakan moneter Bank Indonesia dalam rangka mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan minat investor terhadap instrumen berisiko seperti reksa dana saham, karena investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen yang lebih aman. Menurut Bank Indonesia (2023) suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang digunakan untuk menjaga stabilitas ekonomi, di mana perubahan suku bunga dapat mempengaruhi aktivitas investasi dan konsumsi masyarakat.

Berdasarkan pergerakan data tersebut, terlihat bahwa suku bunga memiliki berperan dalam menentukan besar kecilnya NAB reksa dana saham syariah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Murtadho et al., (2021) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap kinerja reksa dana syariah, di mana kenaikan suku bunga dapat menurunkan minat investor terhadap instrumen berisiko seperti reksadana saham. Berdasarkan pergerakan inflasi dan suku bunga tersebut, terlihat bahwa kedua variabel makroekonomi ini memiliki dinamika yang dapat mempengaruhi kinerja investasi, khususnya pada reksa dana saham syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ardana et al (2023) yang menyatakan bahwa variabel makroekonomi memiliki pengaruh yang tidak selalu stabil terhadap kinerja reksa dana.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan (*research gap*) mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana saham syariah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap NAB

reksa dana syariah, namun terdapat juga penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda pada periode tertentu. Selain itu, periode penelitian 2021 - 2025 menarik untuk diteliti karena mencakup kondisi pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 yang ditandai dengan fluktuasi inflasi, perubahan kebijakan suku bunga Bank Indonesia, serta dinamika pasar modal syariah di Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan pergerakan NAB reksa dana saham syariah mengalami perubahan yang fluktuatif selama periode penelitian. Oleh karena itu, penting untuk meneliti kembali bagaimana pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah di Indonesia untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh faktor makroekonomi terhadap kinerja reksa dana saham syariah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum inflasi, tingkat suku bunga, dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah di Indonesia periode 2021 - 2025?
2. Apakah inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah di Indonesia periode 2021 - 2025?
3. Apakah tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah di Indonesia periode 2021 - 2025?

4. Apakah inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah di Indonesia periode 2021 - 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum inflasi, tingkat suku bunga, dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah di Indonesia periode 2021 - 2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah di Indonesia periode 2021 - 2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah di Indonesia periode 2021 - 2025.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah di Indonesia periode 2021 - 2025.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi beberapa pihak, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit reksa dana saham syariah di Indonesia.
- b. Menambah referensi dan memperkaya kajian ilmu pengetahuan di bidang keuangan syariah, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja reksa dana saham syariah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Manajer Investasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengelolaan portofolio investasi, khususnya dalam mempertimbangkan kondisi makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam memilih reksa dana saham syariah sebagai instrumen investasi.

- c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya di bidang ekonomi dan keuangan syariah.

- d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh faktor makroekonomi terhadap kinerja reksa dana saham syariah.

1.5 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan yang disusun secara sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Adapun jadwal penelitian direncanakan sebagai berikut:

Tabel 1.5 Tabel Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Pengajuan Judul								
2	Melakukan Penelitian								
3	Mencari Data								
4	Membuat Proposal								
5	Seminar Proposal								
6	Revisi Proposal								
7	Pengolahan Data								
8	Bimbingan								
9	Sidang								

Sumber : diolah peneliti 2026